

Perubahan Tradisi Laluhan Pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas

Erma Bahar¹, Sigit Ruswinarsih², Cucu Widaty³

¹ Universitas Lambung Mangkurat; ermabahar5@gmail.com

² Universitas Lambung Mangkurat; sigitruswinarsih@ulm.ac.id

³ Universitas Lambung Mangkurat; cucu.widaty@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Laluhan, Tradition, Ngaju Dayak

Article history:

Received 2025-05-10

Revised 2025-05-12

Accepted 2025-05-15

ABSTRACT

Laluhan is a tradition carried out by the Ngaju Dayak Tribe community who adheres to Kaharingan in Kapuas Regency, now Laluhan for tiwah is never done again in Kapuas Regency, now Laluhan has turned into a tradition into a cultural attraction which is held in a series of Kapuas Regency anniversary events every year. The purpose of this study was to determine the meaning contained in the Laluhan tradition before and after the changes that existed in the Ngaju Dayak community in Kapuas Regency. The method used in this research is qualitative. The technique of determining the source of the data is by purposive sampling, and the informants in this study amounted to 4 people. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this research is to reduce data, present data, and draw conclusions. The results of this study found that the past past and present have changed in meaning. As for the change in the meaning of Laluhan initially as an expression of gratitude to God (Hattalla Langit) and asking God for goodness so that the spirit (of the dead) gets good until it reaches heaven (Lewu Tatau) then it changes as gratitude to God and asks for goodness and mercy. Blessings to God Almighty for those who are still alive, especially the people of Kapuas Regency to avoid misfortune, poverty, and backwardness. Based on this research, it is recommended that the government continue to seek various forms of art and culture preservation through training programs by establishing a cultural training center to produce future generations who love local arts and culture. The community must maintain and not forget the Laluhan tradition by establishing an institution or cultural training center to give birth to the nation's successors who can carry on the traditions and culture of both traditional and modernized cultures.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci

Tradisi, Laluhan, Dayak Ngaju

Laluhan merupakan tradisi yang dilakukan Masyarakat suku Dayak Ngaju yang menganut Kaharingan di Kabupaten Kapuas, sekarang laluhan untuk tiwah tidak pernah dilakukan lagi di Kabupaten Kapuas, sekarang laluhan berubah tradisi menjadi sebuah atraksi budaya yang

Article history:

Diterima 2025-05-10

Revisi 2025-05-12

Diterima 2025-05-15

diselenggarakan dalam rangkaian acara hari jadi Kabupaten Kapuas setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna yang terkandung pada tradisi Laluhan sebelum dan sesudah perubahan yang ada pada masyarakat dayak ngaju di Kabupaten Kapuas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik penentuan sumber data dengan purposive sampling, dan informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini dengan mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Laluhan tempo dulu dengan yang sekarang mengalami perubahan makna. Adapun dari perubahan makna Laluhan awalnya sebagai ungkapan rasa syukur Kepada Tuhan (Hattalla Langit) serta meminta kebaikan kepada tuhan agar roh (orang yang sudah mati) mendapat kebaikan hingga sampai ke surga (Lewu Tatau) kemudian berubah sebagai rasa syukur kepada tuhan dan meminta kebaikan dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk orang yang masih hidup khususnya warga masyarakat Kabupaten Kapuas agar terhindar dari kemalangan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Berdasarkan penelitian ini, disarankan pemerintah terus mengupayakan berbagai bentuk pelestarian seni dan budaya melalui program pelatihan dengan membentuk pusat pelatihan kebudayaan untuk melahirkan generasi penerus yang cinta seni dan budaya lokal. Untuk masyarakat harus mempertahankan dan tidak melupakan tradisi Laluhan dengan usaha membantuk sebuah lembaga atau pusat pelatihan kebudayaan untuk melahirkan penerus-penerus bangsa yang dapat meneruskan tradisi dan kebudayaan baik budaya tradisional dan yang sudah dimodernisasi.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :*Erma Bahar**Universitas Lambung Mangkurat; ermabahar5@gmail.com*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan plural. Hildred Geertz menyebutkan bahwa ada lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing terdiri dari bahasa dan identitas kultural yang berbeda (Nasikun, Sistem Sosial Indonesia, 2013:44). Kebudayaan menurut Ridwan (2015:256) adalah suatu hasil ciptaan dari pada hidup bersama yang berlangsung berabad-abad. Sebuah kebudayaan membentuk suatu tradisi. Suatu tradisi atau kebiasaan dalam adat-istiadat yang dipelihara turun-temurun mengenai

kepercayaan. Tradisi yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Kartasapoetra & Hartini, 2007:427).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga adat istiadat banyak yang ditinggalkan. Disadari atau pun tidak, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi ini merupakan hal yang sangat normal, yang kemudian pengaruh dari adanya perubahan akan diterima dengan cepat ke bagian-bagian lain di dunia karena adanya komunikasi modern. Perubahan merupakan dasar dari modernisasi, yang mana perubahan ini mencakup bidang-bidang yang sangat banyak tergantung pada bidang mana yang diutamakan oleh penguasa (Rosana, 2011:32).

Dayak Ngaju merupakan suku asli dan terbesar yang menempati provinsi Kalimantan Tengah. Ada banyak sekali upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ngaju. Ritual adat yang biasa diselenggarakan oleh para penganutnya (suku Dayak Ngaju) antara lain; upacara Tiwah, upacara manajah antang, upacara perkawinan, kematian/balian, upacara mapalas/pengobatan, upacara kehamilan, upacara sangiang, upacara menetek pantan, upacara mamapas lewu dan Laluhan (Kuenna, 2015:181).

Pada praktiknya, Laluhan adalah pengantaran barang-barang pemberian dari warga desa yang satu kepada warga desa yang lain yang sedang menggelar upacara ritual Tiwah. Tujuan Laluhan adalah untuk mengurangi beban keluarga yang sedang menyelenggarakan upacara Tiwah, mengingat upacara ritual ini menelan biaya yang cukup besar.

Besarnya biaya dipengaruhi oleh banyaknya tamu undangan. Biasanya jika keluarga yang punya acara Tiwah orang kaya dan keturunan bangsawan, upacara Tiwah dibuat secara mewah dan besar-besaran dengan banyak undangan. Semakin banyak tamu undangan, semakin banyak makanan dan tuak serta arak yang

dipersiapkan, untuk menjamu para tamu undangan. Selain itu jumlah kurban yang dibawa tamu akan lebih banyak. Jadi banyaknya tamu undangan dan banyaknya kurban yang diberikan, melambangkan status ekonomi orang yang sudah meninggal.

Laluan menjadi salah satu dalam rangkaian upacara Tiwah. Dasar pentingnya diadakan upacara ini disebabkan terdapat anggapan dalam masyarakat Dayak Ngaju bahwa jika belum diselenggarakan Upacara Tiwah untuk para kerabat yang telah meninggal, maka jasad mereka tidak dapat memasuki Lewu Tatau. Para arwah akan tetap berada di sekitar sanak keluarga yang masih hidup dan bahkan dapat mengancam ketenangan (Harysakti, Ave, & Mulyadi, 2014:78).

Pada prosesi Upacara Tiwah, dimana sanak keluarga dari berbagai kampung yang ikut serta dalam kegiatan upacara ini menggunakan Perahu Laluan nya masing-masing dari kampungnya menuju ke lokasi Upacara Tiwah tersebut. Perahu Laluan ini bukanlah sembarang perahu, melainkan perahu yang dihiasi sedemikian rupa oleh berbagai simbolisasi yang menunjukkan kesakralan dan merupakan bagian dari Upacara Tiwah yang memiliki nilai kesakralan tertinggi dalam rangkaian upacara adat kematian menurut kepercayaan agama Kaharingan.

Sekarang Tradisi Laluan berubah fungsi menjadi sebuah bentuk event tahunan dengan menggunakan perahu untuk menghantarkan tamu kehormatan yang hadir saat Hari Jadi Kabupaten Kapuas. Ritual Laluan saat ini dilakukan sebagai bagian dari rangkaian upacara peringatan hari jadi Kota Kuala Kapuas dimulai dari tanggal 20-25 Maret setiap tahunnya. Ketika kapal didorong ke arah laut, Mantir Adat akan membacakan mantra-mantra dalam Bahasa Sangiang (bahasa nenek moyang/bahasa Dayak kuno), mantra-mantra tersebut bertujuan untuk membuang kesialan dan berbagai penyakit yang menyertai orang-orang yang ada di kapal feri.

Selama berlayar, di dalam kapal biasanya diiringi dengan tarian Mangaliling Lunuk Sangkai oleh para penari bersama seorang laki-laki yang menggunakan topeng sebagai simbol karakter masyarakat Suku Dayak. Kapal feri digiring ke tempat perayaan berlangsung, biasanya perayaan dilaksanakan di Pelabuhan Danau Mare, Kuala Kapuas. Di tempat perayaan Bupati beserta para Mantir Adat, para pejabat setempat, dan tamu-tamu sudah menunggu bersama para warga sekitar.

Ketika kapal feri yang membawa para tamu tersebut sampai, kapal tidak langsung berlabuh ke dermaga melainkan berputar mengelilingi sungai sambil membawa hadiah berupa hasil alam. Sambil berputar mereka saling melemparkan tombak yang terbuat dari Hapanu Suli (batang bamban yang ujungnya ditumpulkan) ke atas langit ketika kapal hampir mendekati dermaga. Hal ini diyakini mampu mengusir roh-roh jahat yang mendiami pinggiran sungai selama perayaan berlangsung. Saling lempar tombak dan berputar mengelilingi tempat acara berlangsung sebanyak 3 kali.

Tradisi Laluhan merupakan tradisi yang hanya ada dan dapat dipertahankan oleh masyarakat suku Dayak Ngaju di Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah. Melihat hal tersebut peneliti ingin menjadikan tradisi ini sebagai sebuah penelitian melihat dari keunikannya. Faktanya pada masa lalu, upacara Laluhan merupakan sebuah upacara memberikan hadiah sesembahan Tiwah dari desa tetangga ke desa yang hendak melakukan upacara Tiwah. Pada masa sekarang Laluhan tetap dilakukan dalam sebuah perayaan hari jadi Kota Kuala Kapuas. Akan tetapi terjadi perubahan dari semula sebagai tradisi pemberian hadiah upacara Tiwah, menjadi tradisi mengantar tamu ke tempat perayaan hari jadi Kota Kuala Kapuas berlangsung. Mengetahui adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang tradisi Laluhan yang ada di Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah.

Kisley Davis dalam Soekanto (2019) berpendapat perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan sosial di dalam masyarakat juga akan diikuti oleh perubahan budaya. Tidak dapat dipungkiri perubahan sosial dalam masyarakat Kapuas juga akan mempengaruhi perkembangan tradisi Laluhan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan atau mengetahui makna dari tradisi Laluhan pada masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas baik sebelum maupun sesudah terjadinya perubahan.

2. METODE

Penelitian tentang Perubahan Tradisi Laluhan pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas. Menggunakan metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti dapat dengan mudah menggambarkan fakta-

fakta mengenai perubahan tradisi Laluhan pada Masyarakat Dayak Ngaju Kabupaten Kapuas. Tradisi Laluhan sebagai salah satu bentuk kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut kita dapat memahami apabila dalam suatu penelitian sasaran utamanya adalah mendapatkan pemahaman dibalik realitas konkret yang diamati secara langsung maka penelitian tersebut hendaknya menggunakan metode kualitatif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan secara langsung tentang kebudayaan tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi dan dilakukan terus-menerus hingga datanya jenuh. Oleh karena itu, data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan. , peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu: (1) reduksi data (data reduction) ; (2) data display (display data); dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Laluhan bagi umat Kaharingan merupakan ritual yang bagian dari serangkaian upacara keagamaan yaitu Tiwah yang dilakukan sebagai bentuk bakti kepada leluhur serta rasa syukur kepada sang pencipta, solidaritas dan gotong royong. ritual Laluhan adalah sebagai ekspresi rasa syukur kepada tuhan. Rasa syukur dalam praktiknya ditunjukkan dalam pemberian (Laluh) atau pengantaran barang dari warga lain kepada tuan rumah yang yang mengadakan Tiwah. Pemberian tersebut sebagai ungkapan kebersamaan, gotong royong, solidatas sosial, tolong menolong, dan musyawarah. Memberi merupakan salah satu dari bentuk syukur dalam bentuk perilaku atau perbuatan yaitu dengan saling menolong sesama.

Apalagi diketahui bahwa masyarakat dayak memegang teguh filosofi Huma Betang. Huma (huma yang artinya rumah dalam bahasa Dayak Ngaju) Betang adalah mengedepankan musyawarah mufakat, kesetaraan, kejujuran dan kesetiaan.

Hingga kini filosofi itu masih menjadi pedoman dan diteladani oleh masyarakat yang hidup di Provinsi Kalimantan Tengah. Segala sesuatu permasalahan harus dilakukan secara bermusyawarah. Dalam konteks Laluhan dalam segala sesuatu persiapan untuk Laluhan maupun acara Tiwah masyarakat dayak selalu mengedepankan musyawarah dalam pelaksanaannya.

Makna hubungan dengan tuhan dan hubungan sesama manusia ini lah yang masih dijaga oleh masyarakat di Kabupaten Kapuas.

Perubahan fungsi Laluhan tidak serta merta merubah nilai kesakralan dan nilai religius yang terkandung didalamnya sebagai ungkapan rasa syukur kepada pencipta. Sebagai salah satu bukti dari rasa syukur yaitu dengan perbuatan yang bermuatan nilai kebersamaan, kederajatan, solidaritas.

Laluhan pada masa dulu dan sekarang terdapat perbedaan nama, memiliki makna, dan tujuannya masing-masing. Dalam pelaksanaannya Laluhan ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dan maknanya tersendiri.

a) Laluhan paramu Tiwah (Laluhan dulu)

Pada Laluhan paramu Tiwah. Laluhan ini merupakan sebuah ritual yang menyatakan kesiapan memenuhi perjanjian melaksanakan kebutuhan Tiwah dan kemauan untuk mempersembahkan barang Laluhan tersebut kepada keluarga yang meninggal, hal ini bisa berupa bentuk pemberian atau balas jasa atas hutang budi dari tuan rumah yang sebelumnya juga pernah melakukan Laluhan. Proses awal Laluhan sebagai bentuk persiapan yang matang dalam melaksanakan kegiatan sampai ke ritual puncak. Ritual Laluhan dilakukan oleh tamu ataupun peserta Tiwah dalam memberikan kebutuhan yang diperlukan saat Tiwah berlangsung. Pelaksanaan Laluhan dengan membawa barang secara bergotong royong yang dilakukan oleh sanak keluarga maupun tamu dalam upacara ritual Tiwah. Secara simbolis, ritual Laluhan menjadi penting karena tidak hanya menjadi proses mengantarkan bantuan namun memiliki makna sakral bagi yang melihatnya. Keindahan ritual Laluhan dapat disaksikan karena alat transportasi seperti perahu atau rakit dihiasi sedemikian rupa yang mampu menggambarkan betapa sakral ritual Tiwah tidak hanya bagi umat Kaharingan namun bagi suku Dayak.

Aspek ekonomi menjadi pertimbangan penting dalam ritual ini sehingga bersifat masal lebih diutamakan mengingat tamu maupun keluarga berasal dari berbagai tingkat golongan ekonomi. Laluhan menjadi beban jika dipenuhi dengan keadaan kekurangan dan meningkatkan resiko kekeliruan yang besar dalam pengadaannya sehingga saat melakukan secara bersama akan membuat keringanan pihak-pihak yang membutuhkan bantuan. Lebih lanjut, bantuan yang diterima pihak keluarga yang akan melaksanakan Tiwah merupakan bentuk bantuan sukarela. Bantuan itu artinya tidak sekedar hanya untuk memberikan bekal bagi jenazah namun di sisi juga dapat meringankan beban yang dirasakan oleh pihak keluarga.

Pada aspek ini juga, ritual Laluhan yang banyak dilakukan secara masal bukan dengan alasan hanya sebagai cara meminimalisir biaya namun diharapkan dapat menumbuhkan unsur kebersamaan serta memperkuat rasa persaudaraan dengan semangat gotong-royong selama ritual panjang tersebut berlangsung. Bentuk nyata kebersamaan yang menjadi bagian dalam proses ritual Laluhan juga erat dengan cara melakukan ritual seperti hakasai (membedaki) dan minum anding (tuak). Demikian hal itu, bertujuan menciptakan keakraban antara masyarakat yang mengikuti rangkaian upacara khususnya bagi keluarga yang hadir. Keakraban juga menjadi tujuan penting yang ingin dicapai masyarakat agar semakin memperkuat hubungan antar masyarakat yang sudah lama mengenal maupun baru mengenal satu sama lain.

Sikap dalam upacara ritual ini berjalan berkesinambungan dengan dengan falsafah yang dimiliki oleh suku Dayak Ngaju yaitu Betang Pajang Huma hai Parintaran Lumbah yang secara garis besar diartikan sebagai sikap musyawarah untuk membangun sikap gotong royong dan solidaritas dalam kekeluargaan. Walaupun bentuk bantuan dalam upacara ritual Laluhan tidak hanya barang maupun hewan kurban namun nilai sakral tidak berkurang dengan sikap suku Dayak Ngaju atas yang mereka telah berikan merupakan pemenuhan adat secara langsung sebagai bukti penghormatan mereka kepada kematian leluhur maupun keluarga.

Demikian peraturan pemberian Laluhan dengan mempertimbangkan

kemampuan untuk dapat berkontribusi maka tidak diwajibkan untuk memberikan benda atau hewan tertentu. Bentuk bantuan digolongkan atas jenisnya yang artinya bantuan dapat berupa hewan, barang, uang maupun tenaga tergantung dari kebutuhan.

b) Laluhan Manambang Tamu (Laluhan sekarang)

Laluhan Manambang Tamu adalah Laluhan yang ada di acara hari jadi Kabupaten Kapuas dan hari Jadi Kota Kapuas. Dalam pelaksanaannya Laluhan dihadiri oleh para pejabat kota, Damang Adat (ketua adat), Mantir (asisten damang), dan beberapa masyarakat Dayak Ngaju yang dibawa dari Rumah Batang Kelurahan Sungai Pasah ke Pelabunan Danai Mare Kecamatan Selat. Ritual yang dilaksanakan di atas feri dipimpin oleh Pisur yaitu pemuka Agama Kaharingan atau ulama kahairangan. Didalamnya terdapat berbagai macam ritual seperti berikut ini:

- Tari Nganjan. Tari nganjan merupakan tarian yang aslinya yang dilakukan di acara tiwah, bertujuan untuk mengantarkan arwah ke lewu tatau atau surga bagi umat Kaharingan. Maknanya adalah sebagai perantara untuk mengantarkan kurban (kerbau) untuk menemani perjalanan orang yang ditiwahkan menuju dunia arwah (lewu tatau).

- Tari sababuka, tari sababuka adalah tari menggunakan topeng asli Dayak Ngaju yang dipergunakan juga dalam upacara kematian. Tari topeng dimainkan oleh laki-laki dengan menari dengan gagah. Ciri-ciri topeng wajah tergolong seram, dengan hidung panjang, mata besar, dan gigi bertaring.

- Suli untung menumbak, adalah ritual melempar atau menombak dengan melemparkan batang suli yang ujungnya ditumpulkan (Hapanu suli) ke atas langit ketika kapa feri hampir tiba di dermaga, ritual ini yang bermakna untuk menangkal makhluk halus yang berniat buruk selama acara Laluhan berlangsung.

- Balian Ngarunya. Ritual adat ini merupakan permohonan kepada Ranying Hatala Langit, berupa doa yang dipanjatkan oleh tetua adat setempat, bertujuan agar pemimpin daerah dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan arif dan bijaksana sehingga masyarakat dapat hidup makmur sejahtera. Manetek Pantan, ritual manetek pantan atau tetek pantan, berasal dari katan tetek artinya

potong, sedangkan pantan artinya pohon penghlang atau kayu perintang.

□ Tetek pantan digunakan untuk menyambut tamu-tamu pejabat atau tamu kehormatan. Pada zaman dahulu tetek pantan digunakan juga untuk menyambut pahlawan yang baru pulang membawa kemenangan. Makna yang terkandung adalah sebagai rasa kebanggaan dan rasa suka cita. Kayu yang digunakan bisa menggunakan kayu bulat, adapun dalam acara laluan bisa menggunakan batang bambu.

4. KESIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian yang kemudian telah dibahas mengenai Perubahan Tradisi Laluan Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kabupaten Kapuas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna Laluan awalnya sebagai ungkapan rasa syukur Kepada Tuhan (Hattalla Langit) serta meminta kebaikan kepada tuhan agar roh (orang yang sudah mati) mendapat kebaikan hingga sampai ke surga (Lewu Tatau) kemudian berubah sebagai rasa syukur kepada tuhan dan meminta kebaikan dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk orang yang masih hidup khususnya warga masyarakat Kabupaten Kapuas agar terhindar dari kemalangan, kemiskinan, dan keterbelakangan.

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tradisi Tradisi Laluan Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kabupaten Kapuas untuk pemerintah Kabupaten Kapuas untuk terus mempertahankan dan mengupayakan berbagai bentuk program pelestarian budaya, juga mempromosikan kekhasan budaya dayak dengan melalui berbagai acara atau atraksi budaya. Serta mendukung program-program pelestarian seni budaya melalui berbagai pelatihan. Masyarakat juga diharapkan dapat mempertahankan dan tidak melupakan tradisi Laluan dengan usaha membantuk sebuah lembaga atau pusat pelatihan kebudayaan untuk melahirkan penerus-penerus bangsa yang dapat meneruskan tradisi dan kebudayaan baik budaya tradisional dan yang sudah dimodernisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2009). Perubahan Tata Cara Pelaksanaan Upacara Temu Adat pada Perkawinan Suku Jawa di Desa Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut (Skripsi). Banjarmasin: Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat.
- Azzara, M. A., Erianjoni, E., & Mardhiah, D. (2018). Perubahan Fungsi Tradisi Simuntu Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 33-38.
- Afandi, M. Z., Arjani, N. L., & Kaler, I. K. (2017). Ritual Neduhin Dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. *J. Humanis*, 21(1), 37-45.
- Baharuddin. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan. *Al-Hikmah Jurnal Dakwah*, 9 No.2, 180-205.
- Harysakti, Ave, & Mulyadi, L. (2014). Penelusuran Genius Loci Pada Permukiman Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah. *Spectra*, 7, 72-86.
- Habsari, S. U. H. (2015). Membaca Simbol-Simbol Komunikasi Dan Budaya Pada Bangunan Cagar Budaya Dengan Analisa Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSIQ*, 2(3), 159-168.
- Idi, Abdullah & Hj. Safarinan. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa.
- Indraddin, & Irwan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Josfison, M. (2016). Perubahan Tata Upacara Pernikahan Adat Suku Dayak Agabag di Desa Tanjung Harapan (Sadimun) Kabupaten Nunukan. *Sosiatri-Sosiologi*, IV No.4, 98-110. Retrieved Agustus 20, 2021, from ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id
- Kartasapoetra, & Hartini, G. (2007). *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Kamus Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasnawi, M. T., & Asang, S. (2014). *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kuenna. (2015). Simbol Dalam Upacara Adat Dayak Ngaju. *Jurnal Bahasa, Satra, Dan Pembelajarannya*, 197-187.
- Metasari, N. L. (2013, Februari 1). Perubahan dan Kontinyuitas Tradisi Budaya Bali oleh Komunitas Orang-orang Bali Yang Tinggal di Surakarta. *Journal of Rural and Development*, IV (1), 83-97.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Munanda, T. (2020). Tradisi Kenduri Simpang Di Gampong Ujung Padang Aceh Barat (Skripsi). Banda Aceh: Univrsitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Nasikun. (2012). Sistem Sosial Indonesia. Yogyakarta: PT. Rajagrafindo
- Ritzer, George. (2012). Teori Sosiologi Modern (terjemahan Alimandan). Jakarta: Kencana Prana Media Group.
- Riwut, T. (2007). Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan. Yogyakarta: NR Publising.
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. Jurnal TAPIs, 12, 31-33.
- Ridwan, R. (2015). Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan. Madaniyah, 5(2), 254-270.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & effendi, R. (2017). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (3 ed.). Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Soekanto, S. (2019). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, N. (2003). Bahan Ajar: Sosiologi Pedesaan. Padang: FISIP UNP.
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D cetakan ke 1. Bandung: Alfabeta
- Sujarwa. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia & Fenomena Sosial Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2006. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenada Media Group
- Suyono, Ariyono dan Aminudin Siregar. 1985. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Syam, Nur, 2005. Islam Pesisir. Jogyakarta : Lkis
- Sztompka, Piotr. 2008. Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Pranada Media Grup. 71-74
- Thamrin, W. P., Kusumastuti, A. N., & Setiawan, B. (2013). Antroplogi. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Wahyuni, A. T., & Pinasti, V. I. S. (2018). Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). Jurnal Pendidikan Sosiologi, 7(3).
- Warawarin, Casparina Yulita. 2017. Makna Komunikasi Simbolik Hukum Adat Sasi dalam Pelestarian Alam Laut di Kabupaten Maluku Tenggara. Jurnal Komunikasi KAREBA. 6

Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., Kusuma, S. (2021). Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6 (1), 56.